

PLURALISME AGAMA
Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran John Hick
Oleh Pdt. Hans Lura¹⁾

¹⁾(Program Studi Teologi, UKI Toraja)

Abstrak

Pluralitas merupakan fakta sosial. Pluralitas merupakan sunatullah yang tidak bisa ditolak oleh manusia, manusia hanya bisa bersikap menerima karena merupakan kehendak sang Pencipta. Itulah sebabnya kehidupan manusia di bumi plural baik secara suku, agama, ras dan golongan (SARA). Masalahnya adalah bagaimana manusia memahami, memaknai, menerima dan menghargai kehidupan pluralitas itu sebagai realitas hidup yang merangkai perbedaan menjadi pelangi kehidupan. Ibarat pelangi, pluralitas agama amat sangat bisa berkontribusi bagi terwujudnya harmoni sosial manusia di dunia ini. Karena itu ada banyak orang berkontribusi memberikan pemikiran dan gagasan cemerlang tentang pluralisme agama. Salah satu teolog dan pemikir Inggris yang sangat cemerlang mengembangkan gagasan pluralisme agama adalah John Hick. Karena itulah saya tertarik mengulas pemikiran John Hick dalam artikel ini.

Tujuan penulisan artikel ini yaitu menggiatkan usaha mengembangkan wacana pluralisme agama agar dapat dikenalkan kepada masyarakat secara umum, sehingga orang bisa mengembangkan sikap inklusif terhadap pluralisme agama dan mau menghormati pluralitas agama. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif *library research*. Metode ini menekankan kepada kemampuan mendeskripsikan fenomena yang ada, kemudian menganalisisnya berdasarkan berbagai gagasan John Hick tentang pluralism agama.

Sekilas hasil artikel ini yaitu Hick merupakan salah satu tokoh yang concern pada isu teologi global dan pluralisme agama. Hick mengajak melakukan transformasi paradigma teologi yaitu: menjadikan TUHAN (yang disebut: **The Real**) sebagai pusat konsep percakapan, bukan konsep agama, karena tak satupun manusia yang bertemu dengan Tuhan.

Keyword: pluralisme agama, fakta sosial, the real dan harmoni sosial

I Catatan Pendahuluan

”Satu bumi banyak perbedaan”, mungkin itulah yang bisa mengungkapkan kenyataan pluralitas kehidupan manusia di bumi. Ada banyak bangsa, warna kulit, ras, etnis, bahasa, agama, sosial budaya, ideologi, pemikiran intelektual dsb.

¹ Hans Lura, Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale 91811 Tana Toraja, Indonesia. Email: hanslura25@gmail.com

Konsekuensi logis dari perbedaan tersebut yaitu bisa terjadi potensi konflik dalam interaksi sosial. Termasuk potensi konflik dalam interaksi antar agama. Potensi konflik agama dapat disebabkan karena faktor eksternal tetapi juga faktor internal dari agama itu sendiri (warisan dokma dan tradisi). Setiap agama selalu memiliki klaim kebenaran (truth claim) yang berisi keyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar. Konsekuensinya, agama yang lain pastilah dikategorikan salah atau sesat sehingga harus diluruskan. Inilah yang disebut standart ganda dalam melihat kebenaran agama.

Harmoni sosial manusia di dunia ini dapat terwujud, jika semua penghuni bumi (yang berbeda itu) mau berkontribusi aktif bagi gerakan perdamaian, kerjasama, toleransi dan penghargaan terhadap yang lain. Dalam rangka mewujudkan maksud tersebut, maka ada banyak pemikir yang concern mengemukakan konsep pluralisme. Antara lain, kalangan Filsuf: Christian Wolf dan Immanuel Kant; tokoh Katolik antara lain: Hans Kung, Paul F. Knitter, Raimundo Panikkar; tokoh Protestan antara lain: John Hick, Olaf Schumann; di Indonesia dari kalangan Islam antara lain: Gus Dur, Nurcholis Madjid, Komaruddin Hidayat, Quraish Shihab, Anis Malik Toha; dari kalangan Katlik: Frans Magnis Suseno; dari kalangan Protestan: Eka Darmaputra, Th Sumartana.

Pada kesempatan ini, saya akan mengulas sedikit pemikiran John Hick, yang merupakan tokoh terbesar dan terpenting dalam wacana pluralisme agama. Sebab, dia adalah orang yang paling banyak mengurus tenaga dan pikiran untuk mengembangkan, menjelaskan dan menginterpretasikan gagasan dan teori ini secara masif. Dengan usahanya inilah wacana pluralisme agama dapat dikenalkan kepada masyarakat secara umum. Ia memiliki banyak karya, kebanyakan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Lebih dari dua puluh buku tentangnya telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Cina dan Jepang, Indonesia dll.

II. Sekelumit Tentang John Hick dan Karyanya

Professor John Harwood Hick, lahir di Yorkshire, Inggris, tahun 1922, dari sebuah keluarga kelas menengah. ia seorang teolog yang mendapat gelar doktor dari Universitas Oxford tahun 1950 dan Universitas Edinburgh tahun 1975. Ia

juga mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas Uppsala dan Universitas Glasgow. Ia adalah seorang pemikir dalam bidang *filosofat* agama-agama. Ia pernah sekolah di Claremont School of Graduate Studies di California. John Hick adalah seorang pendeta di United Reform Church (gereja reformis). Ia penulis dan pengajar di University of Manchester. Hick awalnya mengejar gelar sarjana hukum di Universitas Hull, tetapi agama Kristen Injili dari kepercayaan Kristen fundamentalis dimana ia dibesarkan, membuatnya memutuskan untuk mengubah karirnya dan terdaftar di University of Edinburgh pada 1941. Selama studinya ia bertanggung jawab untuk layanan militer di Perang Dunia II.

Setelah perang ia kembali ke Edinburgh dan menjadi tertarik pada filsafat Immanuel Kant dan mulai mempertanyakan fundamentalisme itu. Pada tahun 1953, ia menikah Bowers Joan Hazel, dan mereka memiliki tiga anak.. Setelah bertahun-tahun sebagai anggota Gereja Reformed Serikat pada bulan Oktober 2009 ia diterima di antara para anggota *Society of Friends Agama* (Quaker) di Inggris.

Perjalanan Hick sebagai seorang Kristen berawal di sebuah gereja Anglikan di Inggris. Pandangan dunia (*world view*) Hick pada masa mudanya adalah *humanis*. Ketika berusia 18 tahun ia mengalami pertobatan evangelikal di University College, Hull. Di Edinburgh Ia aktif dalam organisasi persekutuan doa, namanya *the Christian Union*. Dalam beberapa waktu lamanya ia menjadi pengagum *fundamentalis* dan sangat *konservatif-evangelis*, bahkan ia mengingat ketika ia marah, kepada yang mempertanyakan hal-hal sulit yang bisa mengganggu ortodoksi gereja. Ia menerima sepenuhnya doktrin-doktrin evangelikal seperti: inspirasi verbal Alkitab; penciptaan dan kejatuhan; Yesus sebagai Allah Anak yang berinkarnasi, lahir dari anak dara, sadar akan keilahian-Nya dan mengadakan mujizat dengan kuasa ilahi; penebusan dosa dan kesalahan dengan darah-Nya; kebangkitan, kenaikan dan kedatangan kembali Yesus; surga dan neraka.

Meski demikian, Hick menyadari kegelisahannya sejak kecil tidak dapat ia bendung, antara lain: ia merasa ritual pelayanan gereja sangat membosankan, menuduh gereja tidak punya peran langsung bagi dirinya dalam menumbuhkan

tentang perasaan realitas Allah.² Kegelisahan inilah yang memberanikan Hick melakukan sebuah penjelajahan teologi dan peziarahan pemikiran dari konstruksi ortodoks ke konstruksi pluralisme. Tindakan Hick ini, ia namakan: sebuah panggilan yang membebaskan atau mengalami pemikiran yang “terlahir kembali”.³ Karena itulah, John Hick adalah tokoh yang terkenal dengan *pluralime*, dialog antar agama. Ia pernah menjabat Wakil Presiden the British Society for the Philosophy of Religion and of the World Congress of Faiths. Kisah hidupnya ditulis dalam sebuah buku berjudul John Hick: An Autobiography (2002).

Ia seorang penulis yang produktif dan buku yang dituliskannya antara lain: Faith and Knowledge (1957); Evil and the God of Love (1979), The Second Christianity dan The Metaphor of God Incarnate; Religious Pluralism and Salvation” . Faith and Philosophy Journal vol 5 number 1988; *God has many names*. Philadelphia : Westminster Press, 1982; *An Interpretation of Religion*, (New HavenL Yale Press, 1989; *A Note on Critical Realism; Dispute Questions in Theology and the Philosophy of Religion* .New Haven: Yale Press, 1993. *Is Christianity the only true religion, or one among others?* Bersama Paul F Knitter menulis, *Mitos Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK, 2001.

Hick menjadi editor dalam buku *The Myth of God Incarnate* yang sensasi minor dalam gereja karena mengarahkan doktrin inkarnasi bukan kebenaran literer, klasik. Beberapa tahun belakangan ia masuk ke dalam pertanyaan yang menjengkelkan mengenai hubungan kekristenan dengan agama-agama lain dan ia meletakkan pemikirannya dengan menganjurkan posisi pluralis-yaitu keselamatan mungkin bukan sesuatu yang eksklusif yang ditemukan melalui kemanusiaan Yesus.⁴

III Pluralisme Merupakan Fakta Sosial

Meskipun manusia cuma menghuni satu bumi, namun dalam fakta sosialnya sangat kaya dengan perbedaan (suku, agama, ras, golongan, dsb). Di dunia ini ada banyak agama: ada agama Yahudi, Zoroaster, Sinto, Kristen, Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Thao dls. Karena demikian bayaknya agama di dunia

². John Hick, *God has many names*. Philadelphia : Westminster Press, 1982, h. 2

³. *Ibid*, h. 3,5

⁴. Wikipedia org

ini, maka secara sosiologis, agama merupakan fakta sosial yang beragam. Karena itulah padangan pluralisme agama muncul akibat dari keberagaman tersebut.

Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kenyataan sosial yang majemuk dialami manusia. Bahkan bisa dikatakan bahwa: basis paling dasar dari kehidupan manusia di dunia ini adalah perbedaan (suku, budaya, ras, bahasa, bangsa, dls). Perbedaan demikian dapat disebut sebagai "*Fakta Sosial yang Berbeda*". Bahkan untuk beberapa agama tertentu (Yahudi, Kristen dan Islam) dapat dikatakan bahwa "fakta sosial yang berbeda" itu merupakan biji (seed) atau benih (embrio) yang melahirkan agama tersebut. "Fakta sosial yang berbeda itulah merupakan ibu yang melahirkan agama tersebut".

Menurut sosiologi fungsional, pluralisme adalah diferensiasi (perbedaan) masyarakat yang dapat diamati pada level individu sebagai diferensiasi peran, pada level organisasional sebagai kompetisi organisasi-organisasi formal, dan pada level masyarakat sebagai pembatasan-pembatasan terhadap fungsi institusi.

Dalam wacana ilmu sosial, pluralisme dalam arti pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan berbagai prasyarat bagi pilihan dan kebebasan individu, dihadapkan pada dua ekstrem yang berlawanan:

1. Pluralisme berhadapan dengan berbagai monisme, seperti teokrasi, negara absolut, monopoli, masyarakat total, kesadaran terasing, dan kebudayaan monolitik,
2. Pluralisme mengimplikasikan struktur yang dapat diidentifikasi. Di mana pluralisme dapat secara simultan dihadapkan pada sesuatu tanpa bentuk seperti anarki, anomie dalam arti kognitif maupun normatif, relativisme epistemologis, dan posmodernisme yang tidak koheren.

IV Pengertian Pluralisme Agama

Istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, "religious pluralism". Pluralism berarti jamak atau lebih dari satu. Religious berarti agama. Jadi pluralisme agama adalah paham yang melihat bahwa, secara fakta sosial ada banyak agama di dunia ini. Pluralisme bukan suatu aliran agama. Itu berarti pluralisme mencerminkan suatu kajian sosiologi –antropologi. Dalam pluralisme

pebedaan itu dilihat sebagai rahmat, karena dalam perbedaan itulah menjadi nyata kebesaran Ilahi.

Pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori :

1. Kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya.
2. Kategori etika atau moral. Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah". Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dll.
3. Kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan". Mungkin kalimat yang lebih umum adalah "*banyak jalan menuju Roma*". Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda.

Pluralisme agama menurut Hick, adalah suatu gagasan bahwa agama – agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang **Yang Real**, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap **Yang Real** atau **Yang Maha Agung** dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama." Memang semua agama memiliki perbedaan-perbedaan historis dan substansi yang penting. Menurut Hick pandangan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama, berada dalam bahaya mengkompromikan integritas tradisi partikular dengan hanya menekankan satu aspek dari tradisi tersebut. Kesatuan sesungguhnya dari agama-agama tersebut tidak ditemukan dalam doktrin atau pengalaman mistik tetapi di dalam pengalaman keselamatan atau pembebasan yang sama. Untuk memperjelas

dan memperkuat pemahaman tersebut, ia membangun suatu garis besar teori tentang agama.⁵

Ia mengamati fenomena kemajemukan agama, dan menurutnya, klaim masing-masing agama sebagai pembawa keselamatan adalah absah. Oleh sebab itu ia membangun teologi pluralisme agamanya dengan cara induktif, dari level dasar, mengembangkan lebih lanjut dengan menyatakan bahwa agama-agama dunia lainnya memiliki hal yang sama yaitu pengalaman religius dan respons kognitif terhadap yang transenden. Pengertian pluralisme jika dirangkai dengan agama, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing masing agama

V Latar Belakang Pemikiran Hick Tentang Pluralisme Agama

Ada beberapa yang melatarbelakangi Hick melakukan peziarahan intelektual lalu merumuskan konsep pluralisme, antara lain:

- 1 Teori pluralisme agama Hick bermula dari pandangannya terhadap globalisasi. Menurutnya, seiring dengan arus globalisasi, maka secara gradual akan terjadi proses penyatuan (konvergensi) cara-cara beragama, sehingga pada suatu ketika agama-agama akan lebih menyerupai sekte daripada entitas-entitas yang eksklusif secara radikal. Hick kemudian menamakan agama yang telah bersatu itu dengan global theology (teologi global).
- 2 Hick memulai uraiannya dengan mengungkapkan pandangannya terhadap dunia Barat-Kristen tempat ia hidup dan pandangannya terhadap umat beragama lainnya. Menurutnya, masyarakat Barat telah hidup dalam batas-batas budaya Kekristenan (*the cultural borders of Christendom*) dan batas-batas kerohanian yang dibuat oleh Gereja (*the ecclesiastical borders of the Church*). Dari sini, Barat-Kristen mengirimkan misionarisnya ke seluruh

⁵. John Hick, “*Theocentrism: Revolutionary or Implicitly Exclusivist?*” *Modern Theology* 8/1 (January 1992). h. 39

penjuru dunia untuk mengkristenkan dunia yang kurang beruntung (karena belum dikristenkan).

- 3 Ia menolak doktrin *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan) pastilah keliru. Begitu juga keputusan Konsili Florence 1438-1445 yang menyatakan bahwa tak seorang pun yang berada di luar Gereja Katolik – baik Yahudi, orang-orang kafir dan yang memisahkan diri dari Gereja Katolik – yang bisa mendapatkan hidup abadi; semuanya akan masuk ke neraka selamanya. Klaim Protestan masih lebih baik, karena mereka mengatakan bahwa tak ada keselamatan di luar Kristen. Congress on World Mission di Chicago pada tahun 1960 mengatakan bahwa sejak Perang Dunia II, lebih dari satu milyar jiwa melayang dan lebih dari setengahnya masuk neraka tanpa pernah mendengar nama Yesus Kristus, mengenali pribadinya, atau mengapa ia meninggal di tiang salib. Ada pergeseran dari Theosentris, bergeser ke Kristosentris lalu menjadi Eklesiosentris.
- 4 Fakta lain, menurut Hick: sebagian besar (sekitar 98 atau 99 persen) manusia memeluk agama sesuai dengan tempat kelahirannya. Jika seseorang lahir dari orang tua Muslim di Mesir atau Pakistan, maka kemungkinan besar ia akan menjadi Muslim hingga akhir hayatnya. Demikian juga jika seseorang lahir dari orang tua yang beragama Budha di Sri Lanka atau Burma, maka besar kemungkinan ia akan terus menjadi umat Budha. Menurut Hick, para teolog (pemuka agama) di masa lalu gagal memahami fenomena ini sehingga berpendapat bahwa keselamatan yang diberikan oleh Tuhan hanya terdapat dalam satu untaian saja dalam hidup manusia, yaitu sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci umat Kristiani.
- 5 Kegelisahan Hick sejak kecil tentang merasakan realitas Allah, semakin menjadi-jadi ketika ia melihat realitas Bangsa Barat yang umumnya beragama Kristen, tetapi suka berperang (hampir seluruh negara-negara Eropa waktu itu melakukan penjajahan). Fatalnya kekristenan waktu itu tidak bisa mengerem nafsu imperialis Barat. Ia juga simpati dengan banyaknya imigran Pakistan, Mesir, Afganistan, Srilanka, Burma, India,

dan beberapa lainnya dari Cina yang datang ke Inggris dan beberapa negara-negara Eropa lainnya. Hick bergaul dengan mereka, menikmati sikap hidup mereka, bahkan biasa beribadah di tempat ibadah orang muslim, Hindu, Budha, Konghucu, dll.

Dari sejarahnya di Barat, pluralisme agama lahir sebagai sebuah reaksi atas eksklusivisme Katolik yang menurut John Hick menjadi sebab utama konflik antar umat beragama ketika itu. Karena dianggap, fanatisme agama adalah sebab timbulnya konflik, maka tercetuslah ide bagaimana agar seluruh umat beragama, khususnya katolik dan kristen, dapat lebih menghormati dan menghargai agama lain yang tak sejalan. Tujuannya sungguh mulia, yakni demi terciptanya sebuah kerukunan antar umat beragama.

Paham ini pun semakin digencarkan persebarannya, terlebih ketika realita berbicara tentang rentannya praktik kekerasan atas nama agama (ingat ketika abad ke-3-4 agama Kristen dijadikan agama negara justru pembunuhan semakin banyak ketimbang yang dilakukan Paulus; contoh lain kasus eksekusi ilmuwan Galileo Galilei dls). Kalau dahulu hanya dimonopoli oleh Gereja dengan inkuisisinya, maka dewasa ini, praktik kekerasan atas nama agama lebih sering dituduhkan kepada umat Islam. Baik itu dengan tuduhan teroris, fundamentalis, maupun ekstrimis.

VI PLURALISME AGAMA VERSI JOHN HICK

John Hick sebagai salah satu tokoh pluralis yang tulisannya sering dikutip baik oleh orang Kristen maupun pemeluk agama lain. Berikut ini beberapa pokok pikiran Hick:

- Meminjan teori Copernicus (ilmuan yang pertama menyatakan bahwa matahari sebagai pusat tata surya, bukan bumi). Hick menggunakannya sebagai analogi untuk mengajukan teori bahwa seluruh alam semesta keyakinan bergerak mengitari Tuhan, dan bukan agama Kristen atau agama-agama lainnya. Dia adalah mataharinya, sumber asli dari cahaya dan kehidupan, yang semua agama bercermin pada-Nya dengan cara-cara mereka yang berbeda-beda (He is the sun, the originative source of light and life, whom all the religions reflect in their own different ways). Pada

titik ini, Hick mengajak kita untuk melakukan transformasi orientasi dari religion-centredness kepada God-centredness.

- Semua agama adalah respon terhadap keberadaan tertinggi yg bersifat transenden (Allah-yang disebut **The Real**).
- “The Real” itu melampaui konsep manusia sehingga semua agama tidak sempurna dalam relasinya terhadap “The Real” tersebut.
- Oleh karena itu, tentang agama-agama John Hick berkata, “**agama-agama tidak mungkin semuanya benar secara penuh; mungkin tidak ada yang benar secara penuh; mungkin semua adalah benar secara sebagian**”
- John Hick membedakan “The Real” sebagai realitas ultimat dan “The Real” yang ditangkap dan dipersepsikan oleh agama-agama sebagai Personae (berpribadi): Allah, Yahweh, Krisna, Syiwa atau Impersonae (tidak berpribadi): Tao, Nirguna Brahman, Nirwana, Dharmakaya
- Dalam konsep Hick, Personae dan Impersonae adalah **penafsiran** terhadap The Real. The Real itu **tidak dapat disebut** personal atau impersonal, memiliki tujuan atau tidak memiliki tujuan, **baik atau jahat**, substansi atau proses, bahkan satu atau banyak. The Real itu melampaui semua kategori manusiawi seperti itu.
- Keselamatan adalah proses perubahan manusia dari berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) menjadi berpusat pada Realitas tertinggi (*Real-centered*)
- Kriteria untuk mengetahui apakah seseorang sudah diselamatkan atau tidak adalah **kehidupan moral dan spiritualnya yang mencerminkan kekudusan**. Diantara kualitas-kualitas itu adalah: belas kasihan, kasih kepada semua manusia, kemurnian, kemurahan hati, kedamaian batin dan ketenangan, sukacita yang memancar.

VII Analisis

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Hick prihatin adanya sikap setiap agama yang mengkalim kebenaran mutlak dan normatif hanya bagi agama itu sendiri, sementara yang lain bersifat horizon. Dalam konteks polemik itulah, maka Hick mengajukan konstruksi paradigma: menjadikan TUHAN sebagai

sentrum konsep percakapan, bukan konsep agama karena tidak satupun manusia yang pernah bertemu dengan TUHAN. Hal ini harus disadari oleh setiap agama, jika agama mau konsisten dengan pengakuannya bahwa TUHAN itu maha dan maha (semua lebel maha hanya pada TUHAN). Sebaliknya jika agama yang menonjol dan menjadi sentrum (lalu mengabaikan TUHAN), berarti agama telah mereduksi dan mendistorsi eksistensi TUHAN sebagai yang memiliki lebel maha dan maha.

Catatan kritis untuk pemikiran Hick, yaitu ia terjebak membicarakan **The Real** sebagai sentrum bangunan teori pluralisme agama dari konsep agama monoteisme. Hick lupa bahwa di dunia ini masih ada konsep politeisme, bahkan Hick kurang menyadari bahwa konsep agama monoteisme besar yang ada sekarang ini (Yahudi, Kristen dan Islam) lahir dari proses *konvergensi* politeisme Timur Tengah yang sangat politis sifatnya.

Ketika klaim-klaim agama yang mendominasi struktur paradigma manusia, maka tentulah dalam interaksi sosial potensi konflik tidak dapat dihindarkan lagi. Sejarah kelam hubungan agama pada masa lalu yang penuh dengan konflik sulit dilupakan karena menjadi luka batin bagi umatnya. Seperti yang dikatakan oleh A. N. Wilson, novelis dan wartawan dari Inggris dalam buku berjudul *Against Religion: Why We Should Try to Live Without it, (Melawan Agama: Mengapa Kita harus Mencoba Hidup Tanpa Dia)* menulis:

Dalam Alkitab (I Tim 6:10) bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak ke pada paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggungjawab atas berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran. Marx mengatakan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama lebih jauh berbahaya dari pada candu. Agama tidak membuat orang tidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.⁶

⁶. A. N. Wilson, *Against Religion: Why We Should Try to Live Without it*, (London: Chatto and Windus, 1992), h.1 (kira-kira demikianlah terjemahannya)

Munculnya fenomena pluralisme agama yang dapat ditelusuri dari tiga mazhab teori besar dalam sosiologi agama diantaranya teori fungsionalisme (Emile Durkheim), kognitivisme (Max Webber) dan teori kritis (Karl Marx). Pandangan tiga mazhab teori itu tentang agama misalnya fungsionalisme melihat bahwa agama sebagai institusi yang dibangun demi integrasi sosial. Kognitifisme memandang agama sebagai pandangan dunia yang memberi makna bagi individu dan kelompok. Sementara teori kritis menginterpretasikan agama sebagai ideologi yang melegitimasi struktur kekuasaan masyarakat.

Fenomena pluralisme seperti yang dikemukakan oleh Talcot Parson (1967) adalah sebagai pembedaan sistematis pada semua level, baik itu level pembedaan peran maupun level pembedaan sosial dan budaya. Bagi kaum kognitivis, seperti yang diwakili oleh Peter L. Berger mengemukakan fenomena pluralisme sebagai gejala sosio-struktural yang paralel dengan sekularisasi kesadaran (Berger, 1967:127). Menurut Berger, sekularisasi membawa pada demonopolisasi tradisi-tradisi agama dan pada peningkatan peran rakyat jelata. Sementara di kalangan teoritis kritis seperti yang diwakili oleh Houtart, Habermas atau Bourdieu menganalisis pluralisme agama bukan suatu tema yang menarik perhatian, karena dalam tradisi Marxis, agama bukanlah penyebab penting bagi perubahan struktural dan emansipasi manusia.

VIII Kesimpulan

Dari uraian di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Hanya ada satu bumi yang dihuni manusia, namun ada banyak agama di dalamnya. Konsep pluralisme lahir karena adanya pluralitas (agama, suku, ras dll). Dalam konteks agama, maka muncullah teologi agama-agama. Pluralisme agama menjadi fakta sosial yang mengungkapkan adanya perbedaan.
2. Hick merupakan salah satu tokoh yang concern pada isu teologi global dan pluralisme agama.
3. Agama adalah datang dari TUHAN, tetapi makna dan aktualisasi agama baru akan terwujud ketika agama itu dipahami dan dihayati serta dipraktikkan oleh pemeluknya dalam realitas sosial budaya. Oleh

karenanya agama adalah terbatas, dibatasi oleh bahasa, budaya dll. Untuk mengatasi keterbatasan itu diperlukan dialog. Dengan berdialog mutiara-mutiara yang ada dalam agama akan bermekaran.

4. Hick mengajak melakukan transformasi paradigma teologi yaitu: menjadikan TUHAN (yang disebut: **The Real**) sebagai pusat konsep percakapan, bukan konsep agama, karena tak satupun manusia yang bertemu dengan Tuhan.
5. Pluralitas adalah merupakan keniscayaan dari TUHAN, karena itu pluralitas agama merupakan fakta sosial yang tidak terbantahkan. Pluralitas tidak hanya berarti adanya perbedaan, tetapi dalam pluralitas dituntut juga adanya sikap toleransi diantara umat. Inilah yang membedakan pluralitas dari sekedar perbedaan agama maupun pandangan.
6. dalam pluralisme, berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu harus diperlakukan sama oleh negara. Di sinilah konsep pluralisme memberikan kontribusi nyata terhadap agenda demokrasi dan anti-diskriminasi. Perhatian yang besar terhadap persamaan (equality) dan anti-diskriminasi kaum minoritas telah menghubungkan pluralisme dengan demokrasi.
7. Pluralisme bukan hanya mempresentasikan adanya kemajemukan (suku atau etnik, bahasa, budaya dan agama) dalam masyarakat yang berbeda-beda. Akan tetapi, pluralisme harus memberikan penegasan bahwa dengan segala keberbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

Wilson A.N. 1992

Against Religion: Why We Should Try to Live Without it, (London: Chatto and Windus,).

Hick, John. 1988

“religious pluralism and salvation” . Faith and Philosophy Journal vol 5

Hick, John. 1992

“Theocentrism: Revolutionary or Implicitly Exclusivist?” Modern Theology 8/1

Hick, John, 1982

God has many names. Philadelphia : Westminster Press.

Wikipedia org online